

# Perang Dagang As - China; Apa Dampaknya Bagi Indonesia?

**K**EBIJAKAN Presiden Amerika Serikat (AS) Donald Trump melakukan praktek proteksionisme terhadap produk China menimbulkan kegaduhan ekonomi global. Ada dua alasan utama Presiden Trump menempuh kebijakan tak populis ini, yakni deficit neraca perdagangan AS - China makin melebar setiap tahunnya, dan Trump beranggapan China selama bertahun-tahun melakukan pencurian kekayaan intelektual AS. Pada tahun 2017 deficit neraca perdagangan AS terhadap China mencapai USD 375,2 miliar sementara potensi kekayaan AS yang dicuri oleh pihak China diklaim oleh Trump sekitar USD 300 miliar. Kebijakan proteksionisme itu sendiri sangat bertentangan dengan prinsip perdagangan bebas, langkah Trump mendapat reaksi negative bukannya datang dari luar negeri namun dari dalam AS sendiri.

Pengenaan tarif terhadap produk China oleh AS pada tahap awal diperuntukkan untuk baja 25 persen dan aluminium 10 persen, tentu saja pihak pemerintah—negeri tirai bambu—tidak berdiam diri. Sebagai balasannya pemerintah China merilis sekitar 128 jenis produk yang diimpor dari AS akan dikenakan tarif sebesar 25 persen. Pengenaan tarif baik yang dilakukan oleh AS maupun China mengakibatkan harga-harga barang bersangkutan mengalami lonjakan yang dapat memicu inflasi, sementara produksi barang-barang melimpah. Produsen kedua negara yang berseteru dipastikan mengalami kerugian, sebab perilaku produsen dalam jangka pendek bersifat kaku (rigid) terhadap penyesuaian harga.

Melebarnya deficit perdagangan antar negara memang akan

sebaliknya negara yang menganut sistem mata mengambang berdampak terhadap utang luar negerinya. Bagi China sendiri deficit neraca perdagangan dengan AS tidak terlalu merisaukan sebab mata uang Yuan menganut rezim tetap, akan berbeda halnya jika China menerapkan mata uang mengambang. Rezim mata uang tetap yang diterapkan oleh China telah lama dipersoalkan oleh pihak AS, namun China tetap mempertahankan sistem mata uang mereka. Maka persoalannya memang ada pada pihak AS bilamana deficit perdagangan terus melebar, nilai mata uang dollar AS terbilang murah dimata Yuan.

Perkembangan pesat ekonomi China, serta pasar yang besar menjadi daya tarik industry dari negara lain memindahkan basis produksinya ke China. Produktifitas tenaga kerja China yang tinggi juga menjadi salah satu pemicu perusahaan asing beroperasi di China. Produktifitas tenaga kerja yang tinggi cenderung menciptakan efisiensi sehingga produksi terus meningkat untuk memenuhi kebutuhan pasar internasional. Berpijak dari situ maka China terus melakukan ekspansi pasar kenegaraan-negara lain terutama ke AS.

Produk-produk China semakin tahun makin kompetitif, misalnya permesinan, alat kesehatan, komponen elektronika, baja, aluminium dan tekstil. Ketergantungan AS terhadap produk China terasa makin tinggi, dengan katalain negara pengimpor utama kebutuhan AS adalah China, sementara AS cenderung mengandalkan jasa, teknologi tinggi dan produk pertanian di ekspor ke China, namun mereka dapat mensubstitusi dari negara lain.

AS sebagai salah satu



Oleh  
Muh. Amier Arham

jagung, serta produk pertanian lainnya. Namun dengan adanya perang dagang, China dengan mudah mengalihkan pembelian kedelai dari negara lain, seperti Brazil. Negeri Samba tersebut memanfaatkan peluang meningkatkan produksi kedelainya, diperkirakan tahun ini jumlah produksi kacang kedelai Brazil sekitar 117 juta ton, dan sekitar 75 persen total produksi kedelai Brazil dijual ke China.

Produk AS lainnya yang bakal anter kena imbas pengenaan tarif adalah pesawat Boeing, selama ini China termasuk negara pemesan utama industry pesawat terbang yang berbasis di Seattle AS. Pemesanan pesawat dapat dialihkan ke pesaing utama Boeing, yakni Airbus yang berbasis di Perancis. Produk elektronik semacam Iphone dari AS permintaannya ke China juga tinggi, namun mereka telah merancang dan mendorong raksasa elektronik Huawei melakukan inovasi untuk menyaingi produk Apple.

Perang dagang kedua negara tersebut tentu saja diharapkan tidak berlanjut, sebab tidak ada yang diuntungkan, kebijakan proteksi onisme mengganggu pertumbuhan ekonomi global, sebab kedua negara tersebut menguasai perekonomian dunia sebesar 53,1 persen. Selain menguasai perekonomian dunia, tidak sedikit perusahaan dari negara lain basis produksinya ada di AS dan

negara lain.

Alih-alih menghentikan perang dagang, Presiden AS Donald Trump justru memperluas kebijakan proteksionisme bukan hanya terhadap produk China atau barang yang diproduksi di China namun akan memperluas kewawasan lain seperti Eropa, Amerika Latin bahkan juga ancamannya terhadap produk Indonesia.

Meskipun dari hasil kajian yang dilakukan oleh Bappenas bahwa dampak perang dagang antara AS dan China terhadap Indonesia kecil. Akan tetapi beberapa produk tertentu memiliki implikasi bagi Indonesia, misalnya produk kedelai AS yang dikenakan tarif oleh China maka dipastikan AS akan mencari saluran pasar diluar China, dan pasar potensial kedelai Indonesia termasuk di dalamnya. Ekspor kedelai AS ke Indonesia dipastikan akan memukul produsen dalam negeri, padahal Kementerian Pertanian menargetkan peningkatan produksi kedelai sebesar 2,9 juta ton tahun 2018.

Sementara produk China yang berpotensi menasar pasar Indonesia adalah baja, saat ini China merajai produksi baja dunia mencapai 831,7 metrik ton, kebutuhan baja di Indonesia setiap tahun rata-rata 14 juta ton, sedangkan produksi dalam negeri hanya mencapai 8 juta ton. Dapat dipastikan jika kedua komoditi itu menyerbu pasar Indonesia maka produksi dalam negeri kena imbasnya. Petani kedelai akan merana, dalam jangka panjang mereka meninggalkan kegiatan bertani kedelai pada akhirnya ketergantungan impor kedelai makin tinggi dari AS. Padahal kedelai merupakan salah satu komoditi makanan pokok di Indonesia.

Kondisi yang tidak jauh berbeda dengan industri

dampak lanjutan berupa terganggunya neraca perdagangan Indonesia dan itu asumsinya baru dua jenis barang. Meskipun pada kenyataannya neraca perdagangan Indonesia cenderung membaik, namun neraca pembayaran (current account) masih tinggi, hal ini akan mengganggu nilai tukar rupiah, sebab penggunaan mata uang asing meningkat, rupiah tentunya terus tertekan. Nilai rupiah yang terus melemah akan menyedot cadangan devisa, nilai utang meningkat, perusahaan dalam negeri yang menggunakan komponen impor bebannya makin tinggi.

Namun dibalik itu, perang dagang kedua negara tersebut dapat dimanfaatkan oleh Indonesia untuk meningkatkan volume ekspor ke AS maupun China. Ibarat pepatah mengatakan -gajah bertarung pelanduk mati ditengah-tengahnya—tidak relevan, justru dengan gajah bertarung pelanduk berdiri di atas kedua gajah yang bertarung. Pertanyaannya, produk apa yang dihasilkan oleh China yang dibutuhkan oleh AS, dan sebaliknya dapat diproduksi di Indonesia?, atau usaha apa yang dapat dilakukan oleh pemerintah untuk merayu industri-industri yang berbasis di China maupun di AS memindahkan basis produknya ke Indonesia?.

Sayangnya jika disinkronisasikan dengan data ekspor Indonesia ke AS dan China, nampaknya Indonesia masih perlu berusaha keras, sebab produk utama Indonesia yang di ekspor ke China adalah hasil tambang sementara ke AS produk non substitusi produk China. Data itu menggambarkan secara nyata, bahwa dampak negative perang dagang AS - China terhadap Indonesia boleh jadi lebih

**K**EBIJAKAN Presiden Amerika Serikat (AS) Donald Trump melakukan praktek proteksionisme terhadap produk China menimbulkan kegaduhan ekonomi global. Ada dua alasan utama Presiden Trump menempuh kebijakan tak populis ini, yakni deficit neraca perdagangan AS - China makin melebar setiap tahunnya, dan Trump beranggapan China melakukan pencurian kekayaan intelektual AS. Pada tahun 2017 defisit neraca perdagangan AS terhadap China mencapai USD 375,2 miliar sementara potensi kekayaan AS yang dicuri oleh pihak China diklaim oleh Trump sekitar USD 300 miliar. Kebijakan proteksionisme itu sendiri sangat bertentangan dengan prinsip perdagangan bebas, langkah Trump mendapat reaksi negative bukannya dating dari luar negeri namun dari dalam AS sendiri.

Pengenaan tarif terhadap produk China oleh AS pada tahap awal diperuntukkan untuk baja 25 persen dan aluminium 10 persen, tentu saja pihak pemerintah—negeri tirai bambu—tidak berdiam diri. Sebagai balasannya pemerintah China merilis sekitar 128 jenis produk yang diimpor dari AS akan dikenakan tarif sebesar 25 persen. Pengenaan tarif baik yang dilakukan oleh AS maupun China mengakibatkan harga-harga barang bersangkutan mengalami lonjakan yang dapat memicu inflasi, sementara produksi barang-barang melimpah. Produsen kedua negara yang berseteru dipastikan mengalami kerugian, sebab perilaku produsen dalam jangka pendek bersifat kaku (rigid) terhadap penyesuaian harga.

Melebarnya deficit perdagangan antar negara memang akan menimbulkan berbagai macam masalah, misalnya nilai tukar mata uang asing berfluktuatif, bagi negara yang menganut sistem mata tetap tidak terlalu berimplikasi luas,

sebaliknya negara yang menganut sistem mata mengambang berdampak terhadap utang luar negerinya. Bagi China sendiri deficit neraca perdagangan dengan AS tidak terlalu merisaukan sebab mata uang Yuan menganut rezim tetap, akan berbeda halnya jika China menerapkan mata uang mengambang. Rezim mata uang tetap yang diterapkan oleh China telah lama dipersoalkan oleh pihak AS, namun China tetap mempertahankan sistem mata uang mereka. Maka persoalannya memang ada pada pihak AS bilamana deficit perdagangan terus melebar, nilai mata uang dollar AS terbilang murah dimata Yuan.

Perkembangan pesat ekonomi China, serta pasar yang besar menjadi daya tarik industry dari negara lain memindahkan basis produksinya ke China. Produktifitas tenaga kerja China yang tinggi juga menjadi salah satu pemicu perusahaan asing beroperasi di China. Produktifitas tenaga kerja yang tinggi cenderung menciptakan efisiensi sehingga produksi terus meningkat untuk memenuhi kebutuhan pasar internasional. Berpijak dari situ maka China terus melakukan ekspansi pasar kenegaraan-negara lain terutama ke AS.

Produk-produk China semakin tahun makin kompetitif, misalnya permesinan, alat kesehatan, komponen elektronika, baja, aluminium dan tekstil. Ketergantungan AS terhadap produk China terasa makin tinggi, dengan kata lain negara pengimpor utama kebutuhan AS adalah China, sementara AS cenderung mengandalkan jasa, teknologi tinggi dan produk pertanian di ekspor ke China, namun mereka dapat mensubstitusi dari negara lain.

AS sebagai salah satu negara penghasil kedelai di dunia, dan China merupakan tujuan ekspor utama. Pada 2017, AS menjual 32,9 juta ton kedelai ke China, demikian pula komoditi



Oleh  
Muh. Amier Arham

jagung, serta produk pertanian lainnya. Namun dengan adanya perang dagang, China dengan mudah mengalihkan pembelian kedelai dari negara lain, seperti Brazil. Negeri Samba tersebut memanfaatkan peluang meningkatkan produksi kedelainya, diperkirakan tahun ini jumlah produksi kacang kedelai Brazil sekitar 117 juta ton, dan sekitar 75 persen total produksi kedelai Brazil dijual ke China.

Produk AS lainnya yang bakal anter kena imbas pengenaan tarif adalah pesawat Boeing, selama ini China termasuk negara pemesan utama industry pesawat terbang yang berbasis di Seattle AS. Pemesanan pesawat dapat dialihkan ke pesaing utama Boeing, yakni Airbus yang berbasis di Perancis. Produk elektronik semacam iPhone dari AS permintaannya ke China juga tinggi, namun mereka telah merancang dan mendorong raksasa elektronik Huawei melakukan inovasi untuk menyaingi produk Apple.

Perang dagang kedua negara tersebut tentu saja diharapkan tidak berlanjut, sebab tidak ada yang diuntungkan, kebijakan proteksionisme mengganggu pertumbuhan ekonomi global, sebab kedua negara tersebut menguasai perekonomian dunia sebesar 53,1 persen. Selain menguasai perekonomian dunia, tidak sedikit perusahaan dari negara lain basis produksinya ada di AS dan China. Adanya perang tarif menyulitkan pemasaran produk-produk negara lain yang berbasis di kedua negara tersebut, sehingga dapat mengganggu pendapatan nasional bruto

negara lain.

Alih-alih menghentikan perang dagang, Presiden AS Donald Trump justru memperluas kebijakan proteksionisme bukan hanya terhadap produk China atau barang yang diproduksi di China namun akan memperluas ke kawasan lain seperti Eropa, Amerika Latin bahkan juga ancamannya terhadap produk Indonesia.

Meskipun dari hasil kajian yang dilakukan oleh Bappenas bahwa dampak perang dagang antara AS dan China terhadap Indonesia kecil. Akan tetapi beberapa produk tertentu memiliki implikasi bagi Indonesia, misalnya produk kedelai AS yang dikenakan tarif oleh China maka dipastikan AS akan mencari saluran pasar diluar China, dan pasar potensial kedelai Indonesia termasuk di dalamnya. Ekspor kedelai AS ke Indonesia dipastikan akan memukul produsen dalam negeri, padahal Kementerian Pertanian menargetkan peningkatan produksi kedelai sebesar 2,9 juta ton tahun 2018.

Sementara produk China yang berpotensi menyasar pasar Indonesia adalah baja, saat ini China merajai produksi baja dunia mencapai 831,7 metrik ton, kebutuhan baja di Indonesia setiap tahun rata-rata 14 juta ton, sedangkan produksi dalam negeri hanya mencapai 8 juta ton. Dapat dipastikan jika kedua komoditi itu menyerbu pasar Indonesia maka produksi dalam negeri kena imbasnya. Petani kedelai akan merana, dalam jangka panjang mereka meninggalkan kegiatan bertani kedelai pada akhirnya ketergantungan impor kedelai makin tinggi dari AS. Padahal kedelai merupakan salah satu komoditi makanan pokok di Indonesia.

Kondisi yang tidak jauh berbeda dengan industry baja dalam negeri akan terpukul, baja China harganya murah akan menggerus pasar baja produk dalam negeri. Meningkatnya kedua jenis impor tersebut memiliki

dampak lanjutan berupa terganggunya neraca perdagangan Indonesia, dan itu asumsinya baru dua jenis barang. Meskipun pada kenyataannya neraca perdagangan Indonesia cenderung membaik, namun neraca pembayaran (current account) masih tinggi, hal ini akan mengganggu nilai tukar rupiah, sebab penggunaan mata uang asing meningkat, rupiah tentunya terus tertekan. Nilai rupiah yang terus melemah akan menyedot cadangan devisa, nilai utang meningkat, perusahaan dalam negeri yang menggunakan komponen impor bebannya makin tinggi.

Namun dibalik itu, perang dagang kedua negara tersebut dapat dimanfaatkan oleh Indonesia untuk meningkatkan volume ekspor ke AS maupun China. Ibarat pepatah mengatakan -gajah bertarung pelanduk mati ditengah-tengahnya—tidak relevan, justru dengan gajah bertarung pelanduk berdiri di atas kedua gajah yang bertarung. Pertanyaannya, produk apa yang dihasilkan oleh China yang dibutuhkan oleh AS, dan sebaliknya dapat diproduksi di Indonesia?, atau usaha apa yang dapat dilakukan oleh pemerintah untuk merayu industri-industri yang berbasis di China maupun di AS memindahkan basis produksinya ke Indonesia?.

Sayangnya jika disinkronisasikan dengan data ekspor Indonesia ke AS dan China, nampaknya Indonesia masih perlu berusaha keras, sebab produk utama Indonesia yang di ekspor ke China adalah hasil tambang sementara ke AS produk non substitusi produk China. Data itu menggambarkan secara nyata, bahwa dampak negative perang dagang AS - China terhadap Indonesia boleh jadi lebih besar ketimbang dampak positifnya.

*Penulis adalah  
\*Pengajar Fakultas  
Ekonomi Universitas  
Negeri Gorontalo*